

# **PENGARUH METODE *SHOW AND TELL* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK**

## ***EFFECT OF SHOW AND TELL METHOD OF THE ABILITY TO SPEAK GROUP A IN KINDERGARTEN***

Oleh: Laras Pangestuti, pgpaud/paud fip uny  
Laras pangestuti20@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK ABA Pantisiwi Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *quasi eksperimen*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok A TK ABA Pantisiwi Bantul yang berjumlah 40 anak. Obyek penelitian ini adalah kemampuan berbicara. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan tes. Instrumen yang digunakan adalah dengan lembar observasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah dengan menghitung *mean pre-test* dan *mean post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *show and tell* pada kelas eksperimen mempengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok A TK ABA Pantisiwi Bantul. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan *mean pre-test* dan *mean post-test* kelompok eksperimen yang meningkat dari 6,63 menjadi 8,47, sedangkan kelompok kontrol dari 6,76 menjadi 7,71. Peningkatan *mean* yang signifikan pada kelompok eksperimen berarti kemampuan berbicara anak meningkat dengan metode *show and tell* yang diterapkan.

Kata kunci: *metode, show and tell, kemampuan berbicara.*

### **Abstract**

*This research is aimed to understand the effect of the method of show and tell of the ability to speak of early childhood children in group A at TK ABA Pantisiwi Bantul. This research was a quasi-experimental. The subjects in this research is a student of group A TK ABA Pantisiwi Bantul, it is about 40 students. The object of this research was the ability of children to speak. The data were collected by observation methods and test. The instruments used the observation sheet. The data analysis data by descriptive statistics counted mean pre-test and mean post-test control group and experimental group. The result of this study indicate that the application of the method show and tell the experimental class improve speaking skills of children in group A TK ABA Pantisiwi Bantul. It is proven by increasing mean of pre-test and post-test of the experimental group from 6,63 becomes 7.71, while the control group of 6,76 becomes 7,71. Significant increase in the mean of the experimental group means the ability to speak the child increases with the method of show and tell.*

Keywords: *method, show and tell, ability to speak.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan hal yang penting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan masyarakat sosial disekitarnya. Bahasa menurut Webster (Sardjono, 2005: 5) adalah komunikasi atau ekspresi fikir dan perasaan yang berwujud vokal dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi atau simbol-simbol tertulis yang mengandung arti. Sependapat dengan Webster, Santrock (2007: 353) menjelaskan bahwa bahasa

adalah suatu bentuk komunikasi, baik itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Sehingga melalui bahasa anak dapat menjalin komunikasi dengan oranglain dan lingkungannya.

Pada masa kanak-kanak awal perkembangan bahasa yang pesat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Santrock (2007: 205) menjelaskan bahwa bahasa berhubungan juga dengan sosial dan kognitif. Menurut

Santrock “*social cognition refers how individuals conceptualize and reason about their social world – the people they watch and interact with, relationships with those people, the groups in which they participate, and how they reason about themselves and others.*” Inti dari pernyataan tersebut adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, memiliki konsep individu, hubungan dengan orang disekitar dan bagaimana mereka berpikir mengenai dirinya sendiri dan orang lain. Pada masa ini anak telah masuk pada fase prakonseptual yaitu dimana anak telah mampu membedakan nama-nama benda disekitarnya dan melihat hubungan fungsional antara benda-benda yang telah anak ketahui namanya.

Dalam hal pengembangan bahasa anak, pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang dapat merangsang dan menambah kosakata anak serta dapat menstimulasi kemampuan berbicara pada anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *show and tell*. Metode *show and tell* memberikan kesempatan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak melalui belajar membuat dan membangun bahasa (Dailey, 1997: 223).

Menurut Laurie Patsalides (Takdiroatun Musfiroh, 2011: 8-9) memaparkan manfaat metode *show and tell* untuk mengembangkan beberapa aspek. Berbagai manfaat tersebut yaitu anak belajar berbicara dan menyimak, menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain, antisipasi dan

observasi, praktik keterampilan berbincang kritis, praktik bercerita, belajar kesamaan dan perbedaan, menggunakan kosakata, menggunakan bahasa deskriptif, mengucapkan terima kasih dan meningkatkan rasa percaya diri.

Suatu penelitian pernah dilakukan di Australia. Setiap anak dipinjami boneka beruang *Teddy Bear* untuk dibawa pulang selama satu minggu. Kemudian, pada minggu kedua setiap anak secara bergantian diminta menceritakan apa yang dilakukan dengan *Teddy Bear*. Ternyata anak-anak mampu bercerita dengan baik karena banyak hal yang mereka lakukan selama satu minggu (Slamet Suyanto, 2005: 145).

Menurut H.A.R. Tilaar (2013: 103), *show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Penjelasannya metode *show and tell* ini adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut. Dengan metode *show and tell* ini diharapkan kemampuan bicara anak akan terstimulasi dan perkembangan kosakata anak dapat meningkat.

Kemampuan berbicara sangat penting untuk anak karena dengan berbicara anak dapat mengkomunikasikan tentang keadaan dirinya. Misalnya, kasus anak yang kehilangan orangtuanya di pusat perbelanjaan. Hal ini dikarenakan anak sulit untuk berkomunikasi dengan oranglain, menyampaikan maksud dan menjelaskan keadaan dirinya dengan oranglain. Kasus hilangnya anak di pusat perbelanjaan ini merupakan salah satu bukti bahwa kemampuan

berbicara adalah hal yang penting. Dijelaskan pada *website the asian parent* bahwa pada umumnya ketika anak hilang di tempat umum, orang-orang sekitar akan memberi pertanyaan sederhana kepada anak tersebut. Pertanyaan yang mungkin biasa ditanyakan adalah “siapa mama-nya?”. Dengan demikian mengajarkan dan memberikan stimulus untuk kemampuan berbicara anak merupakan hal yang penting dilakukan.

Kasus lain terkait kemampuan berbicara pada anak yaitu terjadi pada anak awal masuk sekolah. Pada saat awal masuk sekolah anak sangat sulit berkomunikasi dan mengutarakan keinginannya baik dengan temannya, orang lain atau pada saat anak bercerita di depan kelas. Kejadian tersebut dapat dikarenakan belum adanya rasa keberanian anak serta minimnya motivasi dari seorang guru untuk mengungkapkan dan mengutarakan keinginannya lewat bahasa lisan. 85% anak pada saat awal masuk sekolah malu untuk mengutarakan maksud serta berbicara dan menjelaskan maksud dengan teman dan oranglain. Selain itu masih kurangnya kosa kata yang dimiliki anak serta rasa percaya diri anak untuk mengutarakan dan menyampaikan maksud menjadi faktor kendala.

Selain faktor dalam diri anak, metode dan gaya mengajar guru juga sangat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Minimnya pengetahuan guru tentang metode-metode pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan bicara anak juga merupakan salah satu penyebabnya. Guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah (*teacher*

*centered*) dan jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang pengalamannya atau mengeluarkan pendapatnya di depan kelas. Metode pembelajaran yang hanya menggunakan metode satu arah yaitu guru menjelaskan atau berceramah membuat anak menjadi tidak aktif. Kesempatan anak untuk mengeluarkan isi hati, pendapat dan gagasannya menjadi sangat minim. Hal ini yang membuat perkembangan kemampuan berbicara anak menjadi kurang maksimal sehingga anak kurang termotivasi dan terstimulasi kemampuan bicaranya dan penambahan kosa katanya.

Dengan pentingnya kemampuan bicara tersebut, maka perlu adanya stimulus yang diberikan baik dari orangtua maupun guru dan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Sebagai seorang pendidik hendaknya harus kreatif serta inovatif memberikan metode pembelajaran dan media kepada anak untuk menstimulus dan memotivasi kemampuan berbicara anak. Motivasi atau stimulus yang diberikan untuk anak seharusnya diberikan dari luar atau lingkungan dan dari dalam diri anak sendiri.

Dari penjabaran di atas tentang pentingnya kemampuan berbicara anak dan metode stimulus dari guru atau orangtua, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di TK ABA Pantisiwi Serut Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif Menurut Nana

Syaodih Sukmadinata (2010: 53) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif adalah jenis pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 3) mengemukakan eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada atau tidaknya hubungan suatu sebab akibat.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2016. Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Pantisiwi Serut Bantul, yang terletak di Serut, Peni, Palbapang, Bantul, Yogyakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok A di TK ABA Pantisiwi Serut pada Tahun Ajaran 2015/2016. Jumlah siswa kelompok A adalah 40 anak yang merupakan kelompok A1 sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 21 anak dan kelompok A2 sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 19 anak.

### Prosedur

Desain eksperimen yang digunakan peneliti adalah *quasi eksperimen design* (desain eksperimen semu).

Desain yang digunakan adalah sebagai berikut:

R	O	X	O
R	O		O

Keterangan :

R : Random

Gambar 1. Desain Penelitian *quasi eksperimen design*

Dalam desain ini terdapat dua kelompok, kelompok pertama pembelajaran perkembangan bicara dengan perlakuan metode *show and tell* (X) disebut kelompok eksperimen. Kelompok kedua, pembelajaran perkembangan bicara menggunakan metode konvensional yang biasa digunakan di TK yaitu tanya jawab dan metode demonstrasi, disebut kelompok kontrol.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini adalah kualitatif adalah data nominal tentang kemampuan berbicara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang muncul selama proses penelitian.

Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan pedoman lembar observasi menggunakan pedoman instrumen 12 butir berbentuk *checklist* yang dilakukan pada saat *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok dengan bantuan dari tester dalam menjawabnya.

## Teknik Analisis Data

Data akan dianalisis dengan melihat perbedaan rata-rata pada *pre-test* dan *post-test* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk melihat perbedaan hasil kemampuan berbicara sebelum dan sesudah pemberian treatment.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dibahas adalah dengan menggunakan uji t atau membandingkan rata-rata *pre-test* kelompok kontrol-eksperimen, *pre-test-post-test* kelompok kontrol dan *pre-test-post-test* kelompok eksperimen.

### 1. Pretest Kelompok Kontrol-Ekperimen

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pretest kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pretest kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen

Kesimpulannya, apabila nilai t hitung  $>$  t tabel, atau sig  $< 0,05$ , maka Ha diterima, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pretest kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Berikut hasil uji t pretest kelompok kontrol-eksperimen.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji t Pretest Kontrol-Eksperimen

Data	t	Asymp Sig (2-tailed)	Simpulan
Pretest (Kontrol-Eksperimen)	.432	.671	Tidak ada perbedaan

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil di atas, nilai uji t pretest kontrol-eksperimen diperoleh t hitung sebesar 0,432 dan sig 0,671. Nilai sig menyatakan  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pretest kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan awal yang dimiliki anak kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sama.

### 2. Pretest-Posttest Kelompok Kontrol

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan berbicara pada kelompok kontrol yang dalam pembelajarannya menggunakan metode klasikal yang digunakan oleh guru pada biasanya. Hal ini dilihat dari adanya perbedaan hasil pretest dan posttest. Hipotesis yang diuji adalah :

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan post test pada kelompok kontrol

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan post test pada kelompok kontrol

Apabila nilai t hitung  $>$  t tabel, atau sig  $< 0,05$ , maka Ha diterima, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan

post test pada kelompok kontrol. Berikut hasil uji t pretest-pos test kelompok kontrol:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji t Pretest-Posttest Kontrol

Data	T	Asymp Sig (2-tailed)	Simpulan
Kontrol (pretest-posttest)	-1.680	.108	Tidak ada perbedaan

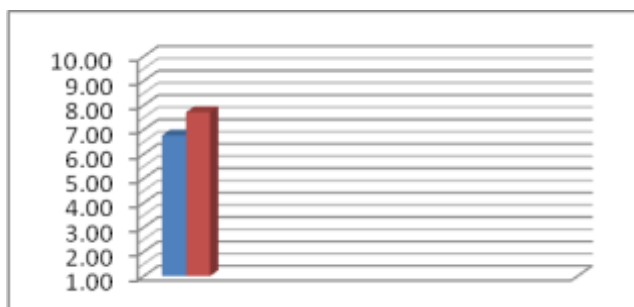
Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -1.680 dan sig 0.108. Nilai sig menyatakan  $>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan post test pada kelompok kontrol. Apabila dilihat dari rata-rata hasil pretest-posttest diperoleh peningkatan sebesar 0,95. Untuk rincian nilai mean hasil pretest-post test dibawah ini.

Tabel 3. Rangkuman Mean Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Mean
Pretest (kontrol)	21	6,76
Post test (kontrol)	21	7,71

Apabila peningkatan kemampuan berbicara dari masing-masing kelompok digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara Kelompok Kontrol

### 3. Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan berbicara pada kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan metode *show and tell*. Hal ini dilihat dari adanya perbedaan hasil pretest sebelum metode diterapkan dengan hasil post test setelah metode *show and tell* dilakukan. Hipotesis yang diuji adalah :

$H_0$  : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan post test pada kelompok eksperimen

$H_a$  : ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan post test pada kelompok eksperimen

Apabila nilai t hitung  $>$  t tabel, atau sig  $<0,05$ , maka  $H_a$  diterima, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan post test pada kelompok eksperimen. Berikut hasil uji t pretest-pos test kelompok eksperimen.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji t Pretest-Posttest Eksperimen

Data	T	Asymp Sig (2-tailed)	Simpulan
Ekperimen (pre-posttest)	-8,380	0,000	Ada perbedaan

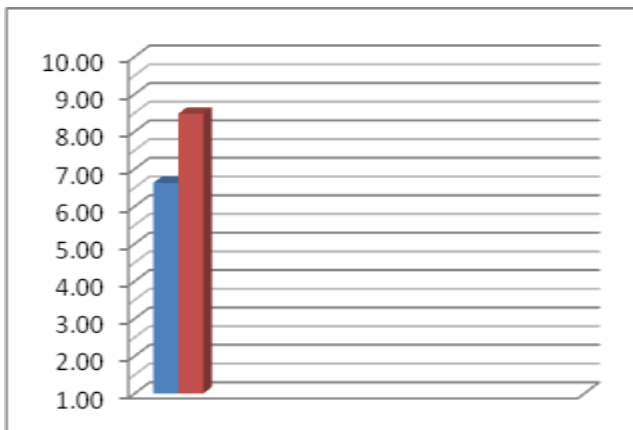
Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -8,380 dan sig 0,000. Nilai sig menyatakan  $<0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dengan post test pada kelompok eksperimen. Apabila dilihat dari rata-

rata hasil pretest-posttest diperoleh peningkatan sebesar 1,9. Untuk rincian nilai *mean* hasil pretest-posttest:

Tabel 5. Rangkuman Mean Kelompok Eksperimen

Kelompok	N	Mean
Pretest (eksperimen)	19	6,63
Posttest (Eksperimen)	19	8,47

Apabila peningkatan kemampuan berbicara dari masing-masing kelompok digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara Kelompok Eksperimen

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A TK ABA Pantisiwi Serut Bantul semester II pada tahun ajaran 2015-2016. Pendapat dari Hurlock (1978: 186) terbukti benar, bahwa dorongan atau motivasi dari dalam diri ataupun dari luar anak mempengaruhi kemampuan berbicara. Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong untuk menanggapi, maka akan semakin baik kualitas bicaranya. Dan dengan media yang digunakan anak dalam

metode *show and tell* ini maka anak akan termotivasi serta terdorong untuk berbicara dan menjelaskan tentang benda tersebut. Dengan anak diajak untuk bicara dan didorong guru untuk menjelaskan serta menanggapi benda yang ia bawa, anak akan terstimulasi dan kemampuan berbicara anak meningkat. Selain dari faktor dorongan luar yaitu dari guru, faktor dari dalam diri anak yaitu ketika anak melihat temannya melakukan *show and tell* maka anak menjadi termotivasi ingin berbicara dan menyampaikan pengalamannya kepada oranglain juga. Hal ini terlihat ketika anak melihat temannya menceritakan pengalamannya dan membawa gambar, anak yang lain juga terdorong untuk ikut menceritakan pengalamannya.

Pada kelas kontrol, minat anak untuk berbicara sangat kurang. Hal ini dipengaruhi oleh dominannya guru dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kelas kontrol, guru menjadi pusat pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab singkat sehingga anak hanya menjadi pendengar dan anak yang pasif.

Faktor dorongan dalam diri anak juga terlihat ketika anak mempunyai keberanian untuk maju ke depan kelas melakukan *show and tell*. Keberanian anak untuk maju ke depan kelas merupakan suatu keberanian tersendiri. Ketika anak mempunyai keberanian untuk maju ke depan kelas melakukan *show and tell*, maka anak akan terdorong untuk bercerita tentang pengalaman ataupun gambar yang ia bawa. Faktor keberanian anak ini mempengaruhi kemampuan berbicara anak.

Selain faktor dorongan atau motivasi, faktor lain yang terbukti mempengaruhi kemampuan berbicara menurut Hurlock pada penelitian ini adalah metode pelatihan anak. Metode pelatihan anak yang maksud oleh Hurlock adalah ketika anak diberikan pelatihan yang memberikan keleluasaan dan demokratis maka akan mendorong anak untuk berbicara. Dalam penelitian pengaruh metode *show and tell* ini anak kelas eksperimen diberikan keleluasaan untuk mengeluarkan serta menyampaikan pendapat dan maksud. Pada pembelajaran metode *show and tell* ini guru tidak menjadi pusat pembelajaran yang kegiatannya hanya ceramah, tetapi anak diberikan keleluasaan waktu untuk menyampaikan maksud dan pendapatnya. Metode *show and tell* yang berarti menunjukkan dan menjelaskan ini lebih memberikan waktu kepada anak untuk menjelaskan tentang benda yang anak bawa atau pengalaman yang pernah anak lakukan kepada orang lain. Sedangkan pada kelas kontrol anak mendapat metode pelatihan yang monoton yaitu ceramah. Guru kurang memberikan keleluasaan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Pada kelas kontrol anak hanya menjadi pendengar guru dan cenderung pasif.

Mary R Jalongo (2007: 104) menambahkan bahwa kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor neurologi, faktor struktural dan fisiologis dan lingkungan. Kemampuan kognitif yang masuk dalam faktor neurologi menurut Mary menyebutkan bahwa anak yang jenius dapat berbicara lebih awal dari teman-temannya karena memperoleh pengalaman dan mampu

mengekspresikannya lewat bahasa lisan. Pada anak kelompok A2 banyak yang mampu mengekspresikan pengalaman-pengalamannya lewat bahasa lisan. Terlihat pada saat melakukan *show and tell* anak menjelaskan hasil karya yang bertema rekreasi anak sangat antusias dan mampu menyampaikan maksud dan isi hati serta pikirannya. Tema yang diambil tentang rekreasi juga menjadi faktor anak lebih antusias untuk bercerita tentang pengalaman berekreasi yang pernah dilakukan.

Mary juga menyebutkan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak dapat berasal dari lingkungan sosial budaya, pengalaman serta konteks fisik. Faktor lingkungan tersebut terbukti mempengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok A TK ABA Pantisiwi. Hal ini terlihat pada kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh konteks fisik. Konteks fisik yang dimaksudkan seperti guru yang terus memberikan stimulus serta mengajak anak berbicara dan menanggapi. Konteks fisik lainnya yang pengaruh adalah dari media yang anak bawa pada saat melakukan *show and tell* yang tentunya dapat merangsang percakapan serta kemampuan berbicaranya. Pada penelitian ini anak kelompok A2 melakukan *show and tell* sebanyak tiga kali treatment yaitu dengan menggunakan foto bertema rekreasi yang anak bawa dari rumah, hasil karya anak bertema rekreasi berupa gantungan dinding dan beberapa gambar tempat-tempat rekreasi yang telah disediakan oleh guru. Ketika anak melakukan *show and tell* anak terstimulasi untuk berbicara, mengungkapkan serta menjelaskan tentang



benda yang anak bawa tersebut. Pengaruh media dalam metode *show and tell* ini sangatlah banyak. Terlihat ketika anak mulai bingung untuk menjelaskan serta menyampaikan maksudnya, berulang kali anak melihat dan memperhatikan gambar yang dibawanya. Dengan melihat gambar yang dibawanya anak menjadi terstimulasi dan terpacu untuk bicara serta mampu menjelaskan apa yang ingin dikatakannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Australia tentang *show and tell* anak bergantian menceritakan tentang apa yang dilakukan dengan boneka Teddy Bear. Pada penelitian ini anak juga melakukan *show and tell* dengan menggunakan foto bertema rekreasi yang anak bawa dari rumah. Kemudian, anak diminta menceritakan tentang foto yang anak bawa tersebut. Ternyata anak mampu bercerita dengan baik karena banyak hal yang pernah anak lakukan.

Disampaikan oleh Slamet Suyanto (2005: 172) bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan dengan memberi kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain salah satunya adalah dengan metode *show and tell*. Dengan guru memberikan metode *show and tell* ini memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, perasaan dan emosinya. Dalam penelitian ini peneliti memberikan treatment tiga kali dilakukan secara bergilir, guru menyuruh anak untuk bercerita tentang gambar dan foto serta pengalamannya. Pengalaman tersebut meliputi kegiatan yang anak lakukan pada saat rekreasi.

Laurie Patsalides (Takdiroatun Musfiroh, 2011: 8-9) memaparkan manfaat metode *show and tell* untuk mengembangkan beberapa aspek. Berbagai manfaat tersebut yaitu anak belajar berbicara dan menyimak, menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain, antisipasi dan observasi, praktik keterampilan berbincang kritis, praktik bercerita, belajar kesamaan dan perbedaan, menggunakan kosakata, menggunakan bahasa deskriptif, mengucapkan terima kasih, dan meningkatkan rasa percaya diri. Beberapa aspek tersebut muncul dalam penelitian pengaruh *show and tell* terhadap kemampuan berbicara yang dilakukan pada anak kelompok A TK ABA Pantisiwi Serut Bantul. Metode *show and tell* ini menstimulasi perkembangan kemampuan bicara anak kelompok eksperimen dengan anak menjadi lebih belajar untuk berbicara dan menyimak, praktik belajar berbicara kritis, belajar merespon pembicaraan orang lain dan melatih kepercayaan diri anak.

Penerapan metode *show and tell* secara berkala dan kontinyu akan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dengan pemberian keleluasaan kepada anak untuk berbicara, bercerita, mengungkapkan serta menjelaskan isi pikiran dan maksudnya akan membuat perkembangan kemampuan bicara anak menjadi lebih baik. Dengan berbagai tema yang digunakan di sekolah dan penggunaan media yang kreatif akan membuat anak lebih antusias dan termotivasi untuk berbicara dan mengungkapkan maksud.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode *show and tell* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A TK ABA Pantisiwi Serut, Bantul, Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari diperoleh  $t$  hitung pada kelas eksperimen sebesar  $-8,380$  dan  $sig$   $0,000$ . Nilai  $sig$  menyatakan  $<0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen. Apabila dilihat dari rata-rata hasil pretest  $6,63$  menjadi  $8,47$  pada hasil posttest kelompok eksperimen yang berarti ada peningkatan kemampuan berbicara anak sebesar  $1,9$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara yang signifikan pada kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya untuk meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode *show and tell*.

### Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan diantaranya:

#### 1. Bagi Siswa

Diharapkan siswa menerima metode *show and tell* pada setiap pembelajaran setiap temanya.

#### 2. Bagi Guru

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya selalu menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dimohon guru untuk menerapkan metode *show and tell* untuk

meningkatkan kemampuan berbicara anak dan lebih bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran.

#### 3. Bagi Sekolah

Hendaknya memberikan motivasi kepada guru untuk senantiasa lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan proses belajar yang bermakna bagi siswa serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak mudah bosan. Memperhatikan pengadaan fasilitas belajar mengajar. Agar variasi metode pembelajaran yang diterapkan tercapai dengan optimal, haruslah didukung oleh media pembelajaran yang sesuai demi ketercapaian mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

2015. *Anak hilang di mall? bekali anak dengan Pengetahuan Ini*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016 dari <https://id.theasianparent.com>.
- Dailey, Kathleen. (1997). *Sharing centers: an alternative approach to show and tell*. *Early childhood education journal*. 24 (IV). Hlm. 223-227.
- H.A.R Tilaar. (2013). *Media pembelajaran aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan anak Jilid I*. (Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak edisi Kesebelas Jilid 2*. (Terjemahan Mila

Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti).  
Jakarta: Erlangga

Sardjono. (2005). *Terapi wicara*. Jakarta:  
Depdiknas.

Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar  
pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta:  
Hikayat Publishing.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian  
suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT  
Rineka Cipta.

Takdiroatun Musfiroh. (2011). *Show and tell  
edukatif panduan pengembangan sosial  
skills anak usia dini*. Yogyakarta: Locus  
(Tiara Wacana Group).